

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Di era globalisasi saat ini banyak tantangan yang dihadapi seperti pertumbuhan penduduk, pengangguran, tanggung jawab sosial, keanekaragaman, ketenagakerjaan, etika, kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan gaya hidup serta kecenderungannya merupakan tantangan yang saling terkait. Dalam persaingan global, semua sumber daya antar Negara akan bergerak bebas melewati batas-batas yang ada. Hanya sumber daya yang memiliki keunggulanlah yang dapat bertahan dalam persaingan. Salah satu yang keunggulan harus dimiliki sumber daya Indonesia agar dapat bertahan dalam persaingan global adalah kemampuan tingkat tinggi seperti kemampuan memecahkan masalah, produktif, dan inovatif.

Salah satu yang harus dimiliki oleh siswa yaitu memecahkan masalah. Secara sederhana itu diartikan sebagai mencari cara yang tepat untuk mencapai suatu tujuan. Namun sangat disayangkan siswa-siswa di Indonesia masih memiliki tingkat memecahkan masalah yang rendah. Ini terlihat dari siswa sedikit yang mampu mengungkapkan ide-ide pemikiran yang baru.

Pemecahan masalah penting untuk dimiliki oleh siswa karena dengan pemecahan masalah siswa akan mampu mengembangkan gagasan baru atau menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Siswa harus dididik dan dilatih menggunakan pemecahan masalah untuk menghubungkan konsep dasar dengan situasi sebenarnya di lapangan. Dengan pemecahan masalah dapat menciptakan situasi baru, tidak monoton dan menarik sehingga siswa akan lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran, selain itu siswa juga dapat merasa lebih memiliki harga diri, kebanggaan dan sikap mental yang kuat.

Keterampilan-keterampilan khusus yang seharusnya dibentuk dalam diri peserta didik menurut Sani (2013, hlm. 8) adalah 1) keterampilan bekerja sama 2) keterampilan berkomunikasi 3) kreativitas 4) keterampilan berfikir kritis 5)

kemampuan menggunakan teknologi informasi 6) keterampilan numerik 7) keterampilan menyelesaikan masalah 8) keterampilan mengatur diri 9) keterampilan belajar.

Setiap keterampilan yang ingin dicapai oleh peserta didik dapat dilakukan dengan proses pembelajaran yang dilalui di sekolah formal. Tinggi rendahnya kualitas pembelajaran salah satunya dapat ditentukan dari hasil belajar yang diperoleh siswa disekolah. Hasil belajar sendiri dapat mencerminkan mutu dari proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Hasil belajar siswa juga dapat menunjukkan seberapa besar tingkat pencapaian tujuan pembelajaran disebuah sekolah dan tingkat keberhasilan guru dalam mengajar.

Berbagai kendala saat ini muncul dalam pembelajaran yang terjadi di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebab hampir ditiap-tiap SMA masih dalam proses penyesuaian dengan kurikulum yang baru. Pendidik dituntut lebih siap dalam mengaplikasikan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Perubahan dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menjadi kurikulum 2013 yang mulai diterapkan pada pertengahan tahun 2013 mendorong kegiatan pembelajaran yang dinamis yang sesuai dengan kurikulum baru.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru di banyak Sekolah Menengah Atas (SMA) pada umumnya masih berpusat pada guru, guru lebih aktif dalam kegiatan belajar dikelas. Pembelajaran kurang interaktif dan guru mengajar dengan metode sederhana yang praktis dan tidak menyita waktu, sehingga pembelajaran terkesan monoton. Hal tersebut disebabkan oleh pemahaman yang belum sesuai dengan kegiatan belajar yang seharusnya dilakukan. Akan tetapi tidak hanya faktor dari sisi pendidik saja, fakta yang ditemui dilapangan secara umum terdapat beberapa masalah yang terjadi pada siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) ketika pembelajaran berlangsung, yaitu seperti: 1) Siswa kurang memiliki motivasi; 2) Siswa kurang berpartisipasi aktif; 3) Siswa kurang tertarik dalam menanggapi materi yang diajarkan guru; 4) Siswa kurang tertarik dalam menanggapi studi kasus/permasalahan; 5) Siswa kurang konsentrasi pada materi pembelajaran.

Permasalahan yang terjadi ini mencerminkan bahwa banyak hal yang harus diperbaiki oleh pihak sekolah maupun pihak siswa sendiri sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Tentunya dalam proses memperbaiki kegiatan pembelajaran di sekolah, hal yang mendasar bagi seorang guru dan calon guru sebaiknya harus menelaah terlebih dahulu isi kurikulum 2013 baik dari segi standar proses, standar isi maupun evaluasi, serta harus memahami kompetensi yang ingin dicapai pada kurikulum 2013.

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 64 Tahun 2013 mengenai Standar Isi di dalamnya dijelaskan mengenai tingkat kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Kompetensi ini terdiri dari 4 (empat) dimensi yang perlu dicapai oleh peserta didik, yaitu: sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Pada dimensi pengetahuan, tingkat kompetensi inti pada jenjang SMA/MA/SMALB diharapkan siswa mampu:

Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi yang terkandung dalam kurikulum 2013 tersebut, salah satunya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masa depan dan menyongsong generasi emas Indonesia yang mana telah ditetapkan pada Standar Kompetensi Lulusan yang berbasis pada Kompetensi abad 21. Tingkat kompetensi yang telah dirumuskan tersebut didasari kriteria tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia dan penguasaan kompetensi yang berjenjang.

Kualifikasi kemampuan pada kurikulum 2013 di tingkat SMA berbeda dengan kurikulum KTSP 2006. Kualifikasi kemampuan kurikulum 2013 dibedakan menjadi 3 dimensi, yaitu dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pada dimensi pengetahuan diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan,

teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.

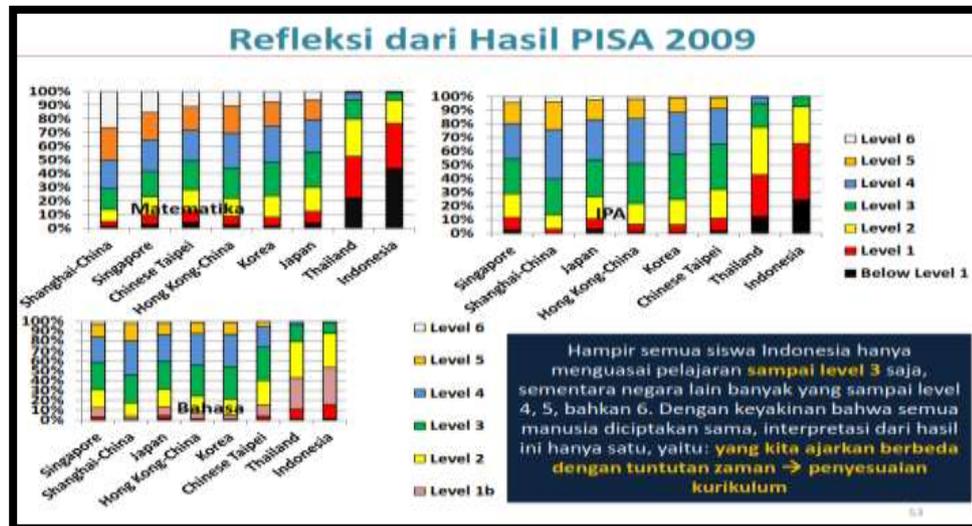
Melihat kualifikasi kemampuan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penerapan kurikulum 2013 pada Sekolah Menengah Atas (SMA) saat ini menuntut siswa untuk dapat meningkatkan pengetahuannya, serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada setiap mata pelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran ekonomi. Pembelajaran ekonomi di dalamnya lebih menekankan pada materi studi kasus atau penyajian permasalahan nyata yang berkaitan erat dengan kehidupan nyata sehari-hari agar pembelajaran ekonomi menjadi lebih bermakna.

Oleh karena itu, dalam mencapai berbagai tingkat kompetensi yang diharapkan pada kurikulum 2013, segenap pelaku pendidikan diharapkan berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Langkah awal yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan bangsa adalah mengupayakan kualitas pembelajaran disekolah.

Salah satu upaya untuk mengembangkan potensi siswa secara maksimal adalah dengan mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi yang tergolong kategori diatas kemampuan menganalisis atau C4. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini perlu dikembangkan kepada siswa dalam pembelajaran di sekolah terutama dalam kemampuan memecahkan masalah pada pembelajaran ekonomi, dimana pembelajaran ekonomi didalamnya lebih banyak membutuhkan pemecahan masalah.

Tingkat kemampuan memecahkan masalah di Indonesia masih rendah. Hal tersebut dibuktikan oleh Refleksi dari hasil PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2009 yang bersumber dari Paparan Kemendikbud pada Press Workshop Implementasi Kurikulum 2013 tahun 2014, mengatakan hampir semua siswa Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai level 3 saja, sementara negara lain banyak yang sampai level 4, 5, bahkan 6. Dengan keyakinan bahwa semua manusia diciptakan sama, interpretasi dari hasil ini hanya satu, yaitu: yang kita ajarkan berbeda dengan tuntutan zaman maka dari

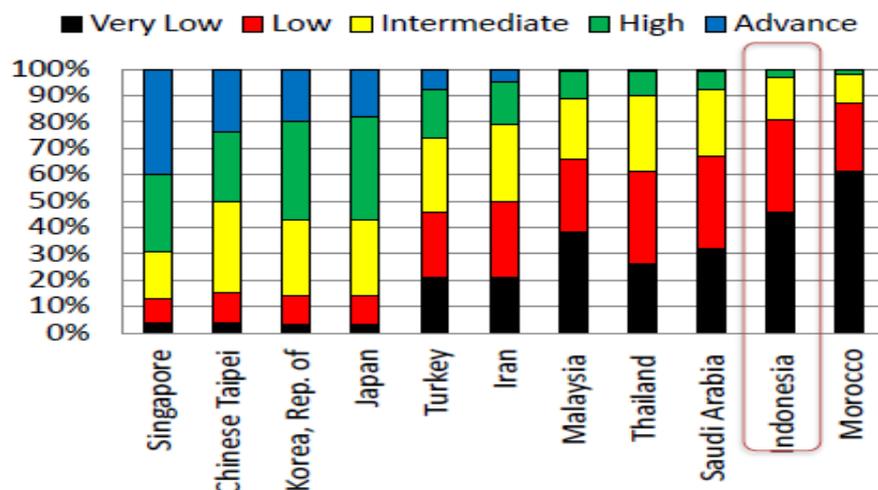
itu dapat dilakukan dengan penyesuaian kurikulum. Data tersebut dapat dilihat dari Gambar 1.1.



Sumber: Press Workshop Implementasi Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 14 Januari 2014

**Gambar 1.1**  
**Refleksi dari Hasil PISA 2009**

Untuk melihat kemampuan memecahkan masalah peserta didik di Indonesia juga dapat dilihat dari hasil penelitian TIMSS (*Trends International Mathematics and Science Student*) pada tahun 2011, dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Sumber: Press Workshop Implementasi Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 14 Januari 2014

**Gambar 1.2**

### Hasil TIMSS Tahun 2011

Berdasarkan pada Gambar 1.2 di atas diketahui lebih dari 95% siswa di Indonesia hanya mampu mencapai sampai level menengah (*intermediate*), hal tersebut sangat rendah jika dibanding dengan negara lain, misalnya Jepang lebih dari 80% siswanya telah mencapai level *high dan advance*. Berikut adalah penjelasan dari Gambar 1.2 :

1. *Low* : mengukur kemampuan sampai level *knowing*
2. *Intermediate* : mengukur kemampuan sampai level *applying*
3. *High* : mengukur kemampuan sampai level *reasoning*
4. *Advance* : mengukur kemampuan sampai level *reasoning with incomplete information*.

Hal ini menunjukkan peran pendidikan Indonesia yang sangat memprihatinkan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa kurang didorong dalam pembentukan dan penanaman kebiasaan memecahkan masalah sejak dini dari sekolah. Untuk dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dibutuhkan keaktifan dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang aktif akan mampu memahami setiap materi karena materi tidak hanya di terima dari guru saja melainkan mereka dapat mencari informasi sendiri. Sehingga pembelajaran tidak berpusat pada guru (*teacher centre*) melainkan berpusat pada siswa (*student centre*). Peserta didik yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah cenderung cepat mengidentifikasi informasi yang relevan dalam merumuskan solusi masalah atau mengambil keputusan, yang nantinya berkaitan dengan keterampilan serta pengalaman yang dimiliki peserta didik.

Hal tersebut di jadikan fakta bahwa pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah kurang mendorong siswa menjadi aktif dalam menanggapi pembelajaran. Untuk dapat mengatasi masalah yang telah diuraikan tersebut, maka dari itu penulis mencoba meneliti dengan menggunakan salah satu metode pembelajaran menarik, yaitu menggunakan metode *problem solving* atau pemecahan masalah.

Dengan penggunaan metode ini diharapkan mampu melatih serta mengembangkan siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, siswa diharapkan juga mampu menghubungkan serta mengaplikasikan kegiatan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada penggunaan metode *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cianjur. Dari uraian latar belakang masalah diatas maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul: “**Pengaruh Metode Problem Solving Terhadap Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah**” (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cianjur pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Perdagangan Internasional).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memecahkan masalah pada siswa kelas eksperimen antara sebelum dan setelah diberi perlakuan metode *problem solving* pada materi perdagangan internasional ?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan memecahkan masalah antara siswa kelas eksperimen yang diberi perlakuan metode *problem solving* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah pada materi perdagangan internasional ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan memecahkan masalah pada siswa kelas eksperimen antara sebelum dan setelah diberi perlakuan metode *problem solving* pada materi perdagangan internasional.

2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan memecahkan masalah antara siswa kelas eksperimen yang diberi perlakuan metode *problem solving* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah pada materi perdagangan internasional.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi dunia pendidikan khususnya di bidang metode pembelajaran serta dapat dijadikan sumber bahan bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan penelitian tersebut secara lebih luas, intensif dan mendalam.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk guru mengenai metode yang menyenangkan dan melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembelajaran ekonomi, dan sebagai motivasi agar siswa dapat melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir nya mencapai kemampuan berpikir tinggi atau memecahkan masalah.

Farah Fauziah, 2017

*PENGARUH METODE PROBLEM SOLVING TERHADAP KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)